

digunakan untuk menciptakan suasana di setiap era. Penelitian ini juga tidak membahas aspek-aspek teknis produksi film secara rinci.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi perbedaan dalam pemilihan warna antara era 1960 dan 2001 dan Memahami dampak visual penggunaan *color grading* terhadap pembentukan suasana dalam waktu yang berbeda yang berbeda.

2. STUDI LITERATUR

Bordwell dan Thompson memberikan pandangan tentang bagaimana *color grading*, dapat memengaruhi unsur-unsur tersebut secara holistik. Penggunaan warna tidak hanya dianggap sebagai elemen visual yang terpisah. sebaliknya, “warna menjadi alat yang akan memodifikasi framing, movement, dan mise-en-scène. Secara langsung, (Bordwell, 2001). kontribusinya terhadap pembentukan dan pemahaman suasana di dua era yang berbeda menjadi semakin nyata

Penting untuk diakui bahwa warna bukan hanya sekadar lapisan visual tambahan, melainkan elemen yang secara aktif terlibat dalam membentuk struktur dasar penciptaan visual.(Gonella, Hlm 106, 2014) Dengan demikian, pemahaman bagaimana *color grading* dapat berinteraksi dengan framing, movement, dan mise-en-scène memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh warna dalam membentuk pengalaman penonton. Dalam konteks "Gadis Kretek," di mana perbedaan era menjadi fokus, pengaplikasian *color grading* menjadi elemen kunci yang merangkum estetika visual dan konteks naratif secara serasi. Dalam penelitian ini, teori warna memainkan peran sentral dalam memahami penggunaan *color grading* pada *scene Rukayah Flashback* dalam serial "Gadis Kretek."

2.1. TEORI WARNA

Dalam teori warna, konsep value menjadi elemen penting dalam membentuk hirarki visual dalam suatu komposisi. Value merujuk pada tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna, dan perbedaan value antara elemen komposisi dan latar belakang mempengaruhi tingkat kontras visual (Sherin, 2012). pemahaman tentang

value dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penggunaan *color grading* pada adegan Rukayah *Flashback* dapat memengaruhi kontras visual antara era 1960 dan 2001. Kontribusi teori warna ini sangat relevan dalam mendukung analisis terhadap penggunaan warna dan teknik *color grading* sebagai elemen penting dalam membentuk nuansa dan suasana dalam serial "Gadis Kretek". Teori Warna menjadi landasan utama yang membantu mengarahkan fokus penelitian "Value, yang dikenal sebagai tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna dalam ranah sinematografi, menjadi unsur kritis dalam menciptakan dimensi visual dalam sebuah karya seni konsep "value memiliki peran sentral dalam membentuk hirarki visual dalam suatu komposisi" (Said, 2006). Value merujuk pada tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna, menjadi elemen penting yang mempengaruhi kontras visual antara elemen komposisi dan latar belakang. Validitas teori ini terletak pada kemampuannya untuk mengarahkan fokus dan menentukan struktur visual dalam suatu karya seni.



Gambar 2. 1 Bentuk Value Dalam Warna

2.2. TEORI WARNA DALAM SINEMATOGRAFI

"Dalam sinematografi, warna bukan sekadar masalah estetika, melainkan merupakan alat kuat untuk menyampaikan makna mendalam dan mengungkapkan nuansa emosional dalam suatu adegan." (Kennel, 2007, Hlm.90). Kennel menekankan bahwa warna tidak hanya menciptakan identitas visual untuk karakter, tetapi juga menggambarkan perubahan waktu dan menyoroti elemen-elemen penting dalam cerita.

Teori ini menjadi relevan dalam konteks pemilihan warna melalui *color grading*, yang memainkan peran krusial dalam membangun nuansa dan suasana yang unik di setiap era. Analisis *color grading* di "Gadis Kretek" akan memanfaatkan teori ini untuk memahami bagaimana pemilihan warna tidak hanya

sebagai keputusan estetika, melainkan juga sebagai alat penting yang membentuk identitas visual karakter, merentangkan perubahan waktu, dan menyampaikan pesan. Kennel telah memberikan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas dan kekuatan warna dalam sinematografi. Dengan demikian, teori warna yang dikemukakan oleh Kennel memberikan dasar yang kuat dan terpercaya untuk menjelaskan peran *color grading* dalam menciptakan perbedaan atmosfer antara era 1950 dan 2001.

Teori Warna dalam Sinematografi menjadi alat ekspresif untuk menciptakan suasana dan menyampaikan makna mendalam. “Pada era sebelum tahun 1990-an, warna memiliki karakteristik ketetapan yang tidak dapat diubah, namun seiring perkembangan teknologi, *colorist* digital dapat dengan mudah memanipulasi warna untuk mencapai efek yang diinginkan.”(Fajar, Hlm 95, 2021) Dalam film "Gadis Kretek," penggunaan warna tidak hanya sebagai elemen visual yang menyenangkan mata, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional dan interpretasi naratif.

Warna dalam konteks visual dan audiovisual bukan hanya sekadar kombinasi estetika, tetapi juga mencerminkan interpretasi rasa. (Fajar,2021) Fotografer dan sinematografer, dengan motivasi naratif, memilih warna berdasarkan asosiasi warna dengan pengalaman keseharian dan makna individual yang terbentuk dalam pemirsa. “Dalam representasi rasa, warna berperan sebagai wakil kuat dari emosi dan suasana. Pilihan warna dapat menciptakan kesan lembut atau keras, membangkitkan nuansa psikologis yang mendalam.” (Fajar, Hlm 96, 2021) Dalam "Gadis Kretek," transformasi warna menjadi elemen kunci untuk menggambarkan evolusi karakter dan perkembangan cerita. Warna tidak hanya berfungsi sebagai kemasan visual tetapi juga sebagai kunci untuk memahami dan merasakan emosi karakter, menciptakan ikatan emosional antara penonton dan cerita.

Relevansi teori ini dengan topik makalah penelitian sangat jelas. Dalam pemahaman bagaimana warna memengaruhi suasana dalam film, khususnya dalam konteks serial "Gadis Kretek," teori Kennel (2007) memberikan landasan untuk

menganalisis perbedaan nuansa emosional dan visual antara dua era yang diangkat dalam scene Rukayah *Flashback*. Dengan memahami peran warna secara holistik, analisis *color grading* dapat lebih mendalam, mencakup aspek identitas karakter, perubahan waktu, dan elemen kunci dalam naratif serial tersebut.

2.3. TEORI PSIKOLOGI WARNA

Teori psikologi warna memberikan perspektif tambahan untuk memahami dampak *color grading* dalam membentuk suasana serial "Gadis Kretek." Dalam analisis Adegan Rukayah *Flashback*, penerapan teori psikologi warna menjadi krusial dan relevan. "warna dapat menjadi pemicu berbagai perasaan, seperti kegembiraan, kesedihan, kecemasan, atau romantis, dengan dampak langsung pada pengalaman penonton terhadap narasi film." (Fajar ,2021)

"Teori psikologi warna tidak hanya menciptakan efek emosional, tetapi juga terkait erat dengan persepsi karakter dan atmosfer cerita secara keseluruhan. warna dapat menjadi representasi batin karakter, mengungkapkan keadaan emosional, atau mencerminkan perkembangan karakter.(Sherin dan Arris, 2012)" menekankan bahwa Dalam konteks *scene* Rukayah *Flashback*, teori psikologi warna dapat membantu mengungkap bagaimana pemilihan warna melalui *color grading* memberikan lapisan psikologis tambahan pada karakter Rukayah. Ini tidak hanya menciptakan nuansa emosional yang lebih dalam, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih mendalam tentang perubahan emosional dan suasana di dua periode waktu yang berbeda.

, Teori Psikologi Warna melibatkan pemahaman tentang bagaimana warna dapat memengaruhi perasaan dan emosi penonton. Psikologi warna merupakan cabang ilmu psikologi yang fokus pada pengaruh warna terhadap perilaku manusia (Goethe,1994). Studi ini menganggap warna sebagai faktor yang mampu mempengaruhi energi dan perilaku manusia, Max Luscher juga menyoroti keterkaitan warna dengan pemikiran dan ketidakstabilan dalam tubuh. Teori psikologi warna Brewster, mengelompokkan warna menjadi empat kelompok, termasuk warna primer, sekunder, tersier, dan netral.

Warna primer, seperti merah, biru, dan kuning, memiliki arti dan pengaruh khusus dalam psikologi warna. Sebagai contoh, merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan kegembiraan, sementara kuning diartikan sebagai warna yang paling menggambarkan rasa bahagia. Setiap warna menciptakan efek khusus pada individu, baik positif maupun negatif, menurut teori psikologi warna.

Warna	Makna dan Psikologi
Merah	Keberanian, kekuatan, kegembiraan. Dapat juga dikaitkan dengan kekerasan jika dilihat secara negatif.
Orange	Hangat, gairah, simbol petualangan, pikiran positif, keterampilan berkomunikasi, dan rasa percaya diri.
Kuning	Bahagia, hangat, pikiran positif, gairah, senang, dan sukacita. Merangsang aktivitas otak dan pemikiran logis.
Biru	Komunikasi artistik, melankolis, kesepian, dan hening. Juga memberikan kesan profesional, trust, dan power dalam bisnis. Berguna dalam kesehatan untuk mengurangi insomnia, cemas, dan hipertensi.
Hijau	Menggambarkan alam, membantu menstabilkan emosi, memberikan rasa terbuka dalam komunikasi. Dapat digunakan untuk relaksasi dan memberikan ketenangan.
Cokelat	Hangat, nyaman, dan aman. Diartikan sebagai rasa perkasa, dipercayai, berpendirian kokoh, dan kekuatan hidup. Memberikan kesan canggih dan mahal pada era modern.
Ungu	Mewah, anggun, bijaksana, dan mencerminkan kesenangan serta kesejahteraan hidup.

Warna	Makna dan Psikologi
Pink	Campuran merah dan putih, melambangkan feminisme, kelembahlembutan, peduli, serta perasaan romantis.
Putih	Kesucian, kebersihan, kesan bebas dan terbuka. Digunakan untuk terapi meredakan rasa nyeri, pusing, dan mata lelah dalam dunia kesehatan.
Hitam	Elegan, makmur, canggih, misterius. Orang yang menyukai hitam cenderung bold, suka perhatian, tenang, mendominasi, kuat, dan tidak suka kebohongan.

Table 2. 1 Makna dan Psikologi Warna

Relevansi teori ini terhadap topik penelitian membahas bagaimana *color grading*, melalui penerapan teori psikologi warna, dapat meresap ke dalam psikologi penonton, memberikan dimensi emosional yang lebih dalam pada *scene* Rukayah *Flashback*, dan menggambarkan perbedaan suasana di era 1960 dan 2001 dengan lebih mendalam. Dengan demikian, teori ini bukan hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga alat yang kuat untuk menganalisis dan memahami dampak *color grading* dalam konteks pengalaman visual dan emosional penonton.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dipergunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menganalisis data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, Penulis memilih metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan memahami penggunaan warna secara mendalam, serta memperoleh pemahaman tentang dampak visual dan psikologisnya. (Sugiyono, 2018).

Pendekatan konstruktivisme/interpretatif diadopsi dalam penelitian ini, yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pemahaman dan interpretasi manusia (Denzin & Lincoln, 2009). Dengan memandang realitas